

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kajian Teori

1. Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar juga bisa dikatakan aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Perubahan itu diperoleh melalui usaha (bukan karena kematangan), menetap dalam waktu yang relatif lama dan merupakan hasil pengalaman.

Menurut Suprijono (2006:55) menyatakan bahwa:

Manusia adalah makhluk sosial dan budaya. bahwa “Belajar sangat penting bagi kehidupan seorang manusia. Seorang anak (manusia) membutuhkan waktu yang lama untuk belajar sehingga menjadi manusia dewasa”. Manusia selalu dan senantiasa belajar kapanpun dan dimanapun berada. Belajar secara optimal dapat dicapai bila siswa aktif di bawah bimbingan guru yang aktif pula. Diantara cara dalam mengaktifkan siswa dalam belajar adalah dengan menerapkan strategi belajar mengajar. Dengan demikian maka mengajar dengan pendekatan kelompok akan lebih berhasil apabila diterapkan strategi belajar mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan konsep yang tidak bisa dipisahkan. Belajar merujuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subyek dalam mengajar. Sedangkan mengajar merujuk pada apa yang seharusnya dilakukan seseorang guru sebagai pengajar.

B.F. Skinner dalam Saiful Sagala (2003:14) mengemukakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Belajar juga dipahami dalam suatu perilaku pada saat org belajar, maka responnya menurun. Jadi belajar adalah suatu perubahan dan kemungkinan atau peluang bterjadinya respons. Seorang belajar sungguh-sungguh dengan demikian pada waktu ulangan siswa menjawab semua soal dengan benar. Atas hasil belajarnya dengan baik, karena mendapat nilai yang baik ini, maka anak akan belajar lebih giat.

Dari konsep belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru terpadu dalam satu kegiatan. Diantara keduanya itu terjadi interaksi dengan guru. Kemampuan yang dimiliki siswa dari proses belajar mengajar saja harus bisa mendapatkan hasil bisa juga melalui kreatifitas itu tanpa adanya intervensi orang lain sebagai pengajar.

Menurut Udin Saefuddin Saud dkk (2006:3) mengatakan bahwa:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang sebagai hasil dari

pengamatan dan latihan. Perubahan sebagai hasil dari belajar dapat ditimbulkan dalam berbagai bentuk, seperti berubahnya pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, kecakapan serta kemampuan. Oleh sebab itu proses belajar adalah proses aktif.

b. Tujuan Belajar

Tujuan belajar merupakan hal yang sangat esensial, baik dalam rangka perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian. Tujuan memberikan petunjuk untuk memilih pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, memilih alat bantu pembelajaran serta menyediakan ukuran untuk mengukur hasil belajar siswa. Sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan kegiatan belajar, yang meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru. Tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Menurut Hernowo (2008:92) belajar seharusnya memiliki

tiga tujuan :

1. Mempelajari keterampilan dan pengetahuan tentang materi-materi pelajaran spesifik-dan dapat melakukannya dengan lebih cepat, lebih baik dan lebih mudah.
2. Mengembangkan konseptual umum-mampu belajar menerapkan konsep yang sama ataupun yang berkaitan dengan bidang-bidang lain.
3. Mengembangkan kemampuan dan sikap pribadi yang secara mudah dapat digunakan dalam segala tindakan kita.

2. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada siswa. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Di sisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar siswa dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor), namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajarannya iratkan adanya interaksi antara pengajar dan siswa.

Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreativitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan

pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar. Desain pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreativitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar.

Menurut Gagne dan Briggs (1997:3) bahwa:

Inturction atau pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun edemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal.

Proses pembelajaran pada dasarnya merupakan interaksi antara guru dan peserta didik. Kualitas hubungan antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sebagian besar ditentukan oleh pribadi pendidik dalam mengajar (*teching*) dan peserta didik dalam belajar (*learning*). Hubungan tersebut mempengaruhi kesediaan murid untuk melibatkan diri dalam kegiatan ini. jadi, bila terjadi hubungan yang positif antara guru dan peserta didik, peserta didik akan berusaha sungguh-sungguh masuk ke dalam kegiatan ini. (Udin Saefuddin Saud dkk 2006:3)

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran merupakan arah yang hendak dituju dari rangkaian aktivitas yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

Menurut Nana Syaodih Sukmadinata (2002:23) memiliki beberapa tujuan pembelajaran adalah:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada siswa, sehingga siswa dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan guru memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan guru menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan guru mengadakan penilaian.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan perubahan perilaku peserta didik akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Hamalik (2003:155) mengemukakan bahwa:

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.

Sudjana (2003:3) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik yang dimiliki oleh siswa setelah menerima pengalaman belajar.

Hasil belajar di pengaruhi oleh beberapa faktor meliputi faktor internal dan eksternal.

1. Faktor internal yaitu faktor-faktor yang berasal dari dalam diri individu dan dapat mempengaruhi hasil belajar individu. Di dalam membicarakan faktor intern ini, akan dibahas menjadi tiga faktor, yaitu : faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang mempengaruhi lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan sosial keluarga.

Hasil Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap. Minat terhadap kajian terhadap proses belajar dilandasi oleh keinginan untuk memberikan pelayanan pengajaran dengan hasil yang maksimal.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan

serangkaian pengukuran menggunakan alat evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

b. Tujuan Hasil Belajar

Hasil belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.

Hasil belajar dalam arti luas adalah semua sentuhan pribadi dengan lingkungan yang menimbulkan perubahan perilaku. Pengajaran adalah usaha yang memberi kesempatan agar proses belajar terjadi dalam diri siswa. Oleh karena belajar dapat terjadi ketika pribadi bersentuhan dengan lingkungan maka pembelajaran terhadap siswa tidak hanya dilakukan di sekolah, sebab dunia adalah lingkungan belajar yang memungkinkan perubahan perilaku.

Meskipun pembelajaran dapat terjadi di lingkungan manapun namun satu-satunya pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dilakukan di sekolah. Satu-satunya perbedaan antara pembelajaran yang dilakukan di sekolah dengan lingkungan lainnya adalah adanya tujuan pendidikan yang direncanakan untuk membuat perubahan perilaku. Tujuan pendidikan di sekolah mengarahkan semua komponen seperti metode mengajar, media,

materi, alat evaluasi dan sebagainya dipilih sesuai dengan tujuan pendidikan. Hasil belajar merupakan komponen pendidikan yang harus disesuaikan dengan tujuan pendidikan, karena hasil belajar diukur untuk mengetahui ketercapaian tujuan pendidikan melalui proses belajar mengajar.

c. Domain Hasil Belajar

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri siswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku, maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif, afektif dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku meliputi hasil belajar. Selanjutnya untuk kepentingan pengukuran perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif, afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya.

Domain mana yang menjadi area untuk diukur sangat tergantung pada tujuan pendidikannya.

Domain hasil belajar merupakan perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain: kognitif, afektif dan psikomotorik. Potensi perilaku untuk diubah, perubahan perilaku dan hasil perubahan perilaku dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 2.1

INPUT	PROSES	HASIL
Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik	Proses belajar mengajar	Siswa: 1. Kognitif 2. Afektif 3. Psikomotorik
Potensi perilaku yang dapat diubah	Usaha mengubah perilaku	Perilaku yang telah berubah: 1. Efek pengajaran 2. Efek pengiring

Setiap siswa mempunyai potensi untuk di didik, potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan meliputi domain kognitif, efektif dan psikomotorik. Pendidikan atau pembelajaran adalah usaha mengubah potensi perilaku kejiwaan

agar mewujudkan menjadi kemampuan. Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan perilaku yang dilakukan oleh usaha pendidikan. Kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

a) Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif merupakan perubahan yang terjadi dalam kawasan kognisi. Proses belajar yang melibatkan kognisi meliputi kegiatan sejak dari penerimaan stimulus eksternal oleh sensori, penyimpanan dan pengolahan dalam otak menjadi informasi hingga pemanggilan kembali informasi ketika diperlukan untuk menyelesaikan masalah. Hasil belajar kognitif tidak merupakan kemampuan tunggal. Kemampuan yang menimbulkan perubahan perilaku dalam domain kognitif meliputi beberapa tingkat atau jenjang.

Suciati (2001:17) Tingkat hasil belajar kognitif mulai dari yang paling rendah dan sederhana yaitu hafalan sampai yang paling tinggi dan kompleks yaitu evaluasi. Makin tinggi tingkat mempersyaratkan penguasaan tingkat sebelumnya Enam tingkat itu adalah (C1), pemahaman (C2), penerapan (C3), analisis (C4), sintesis (C5) dan Evaluasi (C6).

Menurut Purwanto (2008:51) Kemampuan menghafal (*Knowledge*) merupakan kemampuan kognitif yang paling rendah. Kemampuan ini merupakan kemampuan memanggil kembali fakta yang disimpan dalam otak digunakan untuk merespons suatu masalah. Kemampuan pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan untuk melihat hubungan fakta dengan fakta. Kemampuan penerapan (*Application*) adalah kemampuan kognitif untuk memahami aturan, hukum,

rumus dan menggunakan untuk memecahkan masalah. Kemampuan analisis (*Analysis*) adalah kemampuan memahami sesuatu dengan menguraikannya ke dalam unsur-unsur. Kemampuan sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan memahami dengan mengorganisasikan bagian-bagian dalam kesatuan. Kemampuan evaluasi (*Evaluation*) adalah kemampuan membuat penilaian dan mengambil keputusan dari hasil penilaiannya.

b) Hasil Belajar Afektif

Suciati (2001:17) Membagi hasil afektif menjadi lima tingkat yaitu penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi dan internalisasi. Hasil belajar disusun secara hirarkhis mulai dari tingkat yang paling rendah dan sederhana hingga yang paling tinggi dan kompleks.

Purwanto (2008:52) Penerimaan (*Receiving*) atau menaruh perhatian (*Attending*) adalah kesediaan menerima rangsangan yang datang kepadanya. Partisipasi atau merespons (*Responding*) adalah kesediaan memberikan respons dengan berpartisipasi. Penilaian atau penentuan sikap (*Valuing*) adalah kesediaan untuk menentukan pilihan sebuah nilai dari rangsangan tersebut. Organisasi adalah kesediaan mengorganisasikan nilai-nilai yang dipilihnya untuk menjadi pedoman yang mantap dalam perilaku Internalisasi nilai atau karakterisasi (*Characterization*) adalah menjadikan nilai-nilai yang diorganisasikan untuk tidak hanya menjadi pedoman perilaku tetapi juga menjadi bagian dari pribadi dalam perilaku sehari-hari.

c) Hasil Belajar Psikomotorik

Purwanto (2008:53) Yang mengklasifikasikan hasil belajar psikomotorik: Persepsi (*Perception*) adalah kemampuan membedakan suatu gejala dengan gejala lain. Kesiapan (*Set*) adalah kemampuan menempatkan diri untuk memulai suatu gerakan. Gerakan terbimbing (*Guided Response*) adalah kemampuan melakukan gerakan meniru model yang dicontohkan. Gerakan terbiasa (*Mechanism*) adalah kemampuan melakukan gerakan tanpa ada model contoh. Gerakan kompleks

(*Adaptation*) adalah kemampuan melakukan serangkaian gerakan dengan cara, urutan dan irama yang tepat. Kreatifitas (*Origination*) adalah kemampuan menciptakan gerakan-gerakan baru yang tidak ada sebelumnya atau mengombinasikan gerakan-gerakan yang ada menjadi kombinasi gerakan baru yang orsinil.

4. Model Pembelajaran Kontekstual

a. Pengertian Model Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Penjelasan ini dapat dimengerti bahwa pembelajaran kontekstual adalah strategi yang digunakan guru untuk menyampaikan materi pelajaran melalui proses memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami makna bahan pelajaran yang mereka pelajari dengan cara menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka sendiri dalam lingkungan sosial dan budaya masyarakat. (Sudjana 2005:14)

Hal ini sesuai dengan Abdul Majid (2006:136-137) metode dalam pendidikan merupakan cara yang ditempuh atau dipergunakan dalam upaya memberikan pemahaman kepada siswa. Metode yang dipergunakan oleh guru dalam proses pembelajaran dapat beragam, yang perlu diperhatikan adalah akomodasi menyeluruh terhadap prinsip-prinsip kegiatan belajar mengajar yaitu; (1) Berpusat pada siswa atau *student centered*; (2) Belajar dengan melakukan atau *learning by doing*; (3) Mengembangkan kemampuan sosial atau *learning to live together*; (4) Mengembangkan keingintahuan dan imajinasi; (5) Mengembangkan kreatifitas dan keterampilan memecahkan masalah.

Pendekatan Pembelajaran Kontekstual suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk menerapkannya dalam kehidupan.

Dari pengertian tersebut terdapat tiga konsep dasar Model Pembelajaran Kontekstual, yaitu:

1. Model Pembelajaran Kontekstual menekankan pada proses keterlibatan siswa untuk menemukan materi artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.
2. Model Pembelajaran Kontekstual mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata sehingga materi akan bermakna dan tertanam erat dalam memori siswa sehingga tidak mudah terlupakan.
3. Model Pembelajaran Kontekstual mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan nyata artinya Model Pembelajaran Kontekstual bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang akan dipelajari akan tetapi bagaimana materi itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru memberikan kemudahan belajar pada siswa dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran berupa hafalan tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif sangat penting dan menunjang pembelajaran kontekstual.

Menurut Sumiati dan Asra (2009: 14) mengemukakan bahwa:

Pembelajaran kontekstual merupakan upaya guru untuk membantu siswa memahami relevansi materi pembelajaran yang dipelajarinya, yakni dengan melakukan suatu pendekatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan apa yang dipelajarinya di kelas. Selanjutnya, pembelajaran kontekstual terfokus pada perkembangan ilmu, pemahaman, keterampilan siswa, dan juga pemahaman kontekstual siswa tentang hubungan mata pelajaran yang dipelajarinya dengan dunia nyata.

Sementara itu menurut Nurhadi (2004:148-149) kunci dalam pembelajaran kontekstual adalah; (1) *Real word learning*; (2) Mengutamakan pengalaman nyata; (3) Berpikir tingkat tinggi; (4) Berpusat pada siswa; (5) Siswa aktif, kritis dan kreatif; (6) Pengetahuan bermakna dalam kehidupan; (7) Pendidikan atau *education* bukan pengajaran atau *instruction*; (8) Memecahkan masalah; (9) Siswa aktif, guru mengarahkan, bukan guru aktif, siswa menonton; (10) Hasil belajar diukur dengan berbagai cara bukan hanya dengan tes.

Dengan demikian pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kontekstual memiliki ciri harus ada kerja sama, saling menunjang, gembira, belajar dengan bergairah, pembelajaran terintegrasi, menggunakan berbagai sumber, siswa aktif, menyenangkan, tidak membosankan, *sharing* dengan teman, siswa kritis dan guru kreatif. Proses kegiatan pembelajaran dapat lebih bermakna jika kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Berangkat dari pengalaman belajar siswa dan guru yaitu kegiatan siswa dan guru yang dilakukan secara bersama dalam situasi pengalaman nyata, baik pengalaman dalam kehidupan sehari-hari maupun pengalaman dalam lingkungan.

b. Tujuan Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nurhadi (2007:14-15) tujuan model pembelajaran

Kontekstual:

1. Model pembelajaran Kontekstual ini bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang secara refleksi dapat diterapkan dari permasalahan ke permasalahan lainnya.
2. Model pembelajaran ini bertujuan agar dalam belajar itu tidak hanya sekedar menghafal tetapi perlu dengan adanya pemahaman.
3. Model pembelajaran ini menekankan pada pengembangan minat pengalaman siswa.
4. Model pembelajaran Kontekstual ini bertujuan untuk melatih siswa agar dapat berfikir kritis dan terampil dalam memproses pengetahuan agar dapat menemukan dan menciptakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain.
5. Model pembelajaran Kontekstual ini bertujuan agar pembelajaran lebih produktif dan bermakna
6. Model pembelajaran model Kontekstual ini bertujuan untuk mengajak anak pada suatu aktivitas yang mengkaitkan materi akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari.
7. Tujuan pembelajaran model Kontekstual ini agar siswa secara individu dapat menemukan dan mentrasfer informasi-informasi kompleks dan siswa dapat menjadikan informasi itu miliknya sendiri.

c. Teori yang Melandasi Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nanang Hanafiah (2012:68) teori yang melandasi

model pembelajaran kontekstual yang berkembang adalah sebagai berikut:

1. *Konowledge-Based Constructivism*, teori ini beranggapan bahwa belajar bukan menghafal, melainkan mengalami, dimana peserta didik dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya, melalui partisipasi aktif secara inovatif dalam proses pembelajaran.

2. *Effort-Based Learning/Incremental Theory of Intellenge*, teori ini beranggapan bahwa bekerja keras untuk mencapai tujuan belajar akan mendorong peserta didik memiliki komitmen terhadap belajar.
3. *Socialization*, teori ini beranggapan bahwa belajar merupakan proses sosial yang menentukan terhadap tujuan belajar. Oleh karena itu, faktor sosial dan budaya merupakan bagian dari sistem pembelajaran.
4. *Situated Learning*, teori ini beranggapan bahwa pengetahuan dan pembelajaran harus situasional, baik dalam konteks secara fisik maupun konteks sosial dalam rangka mencapai tujuan belajar.
5. *Distrubuted Learning*, teori ini beranggapan bahwa manusia merupakan bagian integral dari proses pembelajaran, yang di dalamnya harus ada terjadinya proses berbagi pengetahuan dan bermacam-macam tugas.

d. Karakteristik Model Pembelajaran Kontekstual

Terdapat sepuluh karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran Kontekstual menurut Nurhadi (2007:16) :

1. Kerja sama antarpeserta didik dan guru (*cooperative*).
2. Saling membantu antarpeserta didik dan guru (*assist*).
3. Belajar dan bergairah (*enjoyfull learning*).
4. Pembelajaran terintegrasi secara Kontekstual.
5. Menggunakan multi media dan sumber belajar.
6. Cara belajar siswa aktif (*student active learning*).
7. *Sharing* bersama teman (*take and give*).
8. Siswa kritis dan guru kreatif.
9. Dinding kelas dan lorong kelas penuh dengan karya siswa.
10. Laporan siswa bukan hanya rapor, tetapi juga hasil karya siswa, laporan hasil praktikum, karangan siswa dan sebagainya.

e. Prinsip Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nanang Hanafiah (2012:69) teori yang melandasi model pembelajaran kontekstual yang berkembang adalah sebagai berikut:

1. Saling bergantungan (*Intependensi*)

Prinsip ini membuat hubungan yang bermakna (*making meaningfull connections*) antara proses pembelajaran dan konteks kehidupan nyata, sehingga peserta didik berkeyakinan bahwa belajar merupakan aspek yang esensial bagi kehidupan di masa datang.

Prinsip ini mengajak peserta didik mengenali keterkaitan mereka dengan pendidik lainnya, peserta didik, stakeholder dan lingkungan. Bekerja sama (*collaborating*) untuk membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik belajar secara efektif dalam kelompok, membantu peserta didik untuk berinteraksi dengan orang lain, saling mengemukakan gagasan, saling mendengarkan untuk menemukan persoalan, mengumpulkan data, mengolah data dan menentukan alternatif pemecahan masalah.

Prinsipnya menyatukan berbagai pengalaman dari masing-masing peserta didik untuk mencapai standar akademik yang tinggi (*reaching high standars*) melalui pengidentifikasian tujuan dan memotivasi peserta didik untuk mencapainya.

2. Perbedaan (*Deferensiasi*)

Prinsip *Deferensiasi* adalah mendorong peserta didik menghasilkan keberagaman, perbedaan dan keunikan. Terciptanya kemandirian dalam belajar (*self regulated learning*) yang dapat mengkontruksi minat peserta didik untuk belajar mandiri dalam konteks tim dengan mengkorelasikan bahan ajar dengan kehidupan nyata, dalam rangka mencapai tujuan secara penuh makna.

Terciptanya kemampuan peserta didik untuk mengidentifikasi potensi pribadi, dalam rangka menciptakan dan mengembangkan potensinya seoptimal mungkin secara aktif, kreatif, efektif, inovatif dan menyenangkan sehingga menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

3. Pengaturan Diri

Prinsip pengaturan diri menyatakan bahwa proses pembelajaran diatur, dipertahankan, dan disadari oleh peserta didik sendiri, dalam rangka merealisasikan seluruh

potensinya. Peserta didik secara sadar harus menerima tanggung jawab atas keputusan dan perilaku sendiri, menilai alternatif, membuat pilihan, mengembangkan rencana, menganalisis informasi, menciptakan solusi dan dengan kritis menilai bukti.

4. Penilaian Autentik (*Authentic Assesment*)

Penggunaan penilaian autentik yaitu menantang peserta didik agar dapat mengaplikasikan berbagai informasi akademis baru dan keterampilan ke dalam situasi Kontekstual secara signifikan.

f. Pendekatan Model Pembelajaran Kontekstual

Beberapa pendekatan yang digunakan dalam model Kontekstual adalah sebagai berikut menurut Nanang Hanafiah (2012:68)

1. *Problem-Based Learning*, pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata sebagai suatu konteks sehingga peserta didik dapat belajar berpikir kritis dalam melakukan pemecahan masalah yang ditujukan untuk memperoleh pengetahuan atau konsep yang esensial dari bahan pelajaran.
2. *Autentic Instruction*, pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik mempelajari konteks kebermaknaan melalui pengembangan keterampilan berpikir melakukan pemecahan masalah di dalam kehidupan nyata.
3. *Inquiry-Based Learning*, pendekatan pembelajaran dengan mengikuti metodologi *sains* dan memberi kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. *Project-Based Learning*, pendekatan pembelajaran yang memperkenankan peserta didik untuk bekerja mandiri dalam mengkontruksi pembelajarannya (pengetahuan dan keterampilan baru), dan mengkulminasikannya dalam produk nyata.
5. *Service Learning*, pendekatan pembelajaran yang menyajikan suatu penerapan praktis dari pengetahuan baru dan berbagai keterampilan untuk memenuhi kebutuhan melalui tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.

g. Faktor-faktor yang Dipertimbangkan dalam Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Nanang Hanafiah (2012:72-73) Berikut ini merupakan beberapa faktor yang harus dipertimbangkan dalam model pembelajaran Kontekstual:

1. Merencanakan pembelajaran sesuai dengan perkembangan mental (*developmentally appropriate*) peserta didik.
2. Membentuk kelompok belajar yang saling bergantung (*interdependent learning groups*).
3. Mempertimbangkan keberagaman peserta didik (*diversity of student learning groups*).
4. Menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran mandiri dengan kesadaran berpikir, penggunaan strategi dan motivasi berkelanjutan.
5. Memperhatikan *multi-intelegensi*.
6. Menggunakan teknik bertanya (*questioning*) dalam rangka meningkatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
7. Mengembangkan pemikiran bahwa peserta didik akan belajar lebih bermakna jika ia diberi kesempatan untuk belajar menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru.
8. Memfasilitasi kegiatan penemuan (*inquiry*), supaya peserta didik memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui penemuan sendiri.
9. Mengembangkan rasa kerja sama dimkalangan peserta didik melalui belajar kelompok.
10. Menciptakan masyarakat belajar dengan membangun kerja sama diantara peserta didik.
11. Memodelkan sesuatu agar peserta didik dapat beridentifikasi yang berimitasi dalam rangka memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru.
12. Mengarahkan peserta didik untuk merefleksikan tentang apa yang sudah dipelajari.
13. Menerapkan penilaian autentik.

h. Langkah-langkah Model Pembelajaran Kontekstual

Menurut Suprijono (2011: 84) langkah-langkah pembelajaran Kontekstual berpedoman pada prinsip pembelajarannya. Pembelajaran Kontekstual meliputi empat tahapan yaitu:

1. *Invitasi*, Siswa di dorong agar mengemukakan pengetahuan awal tentang konsep yang dibahas. Bila perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan yang problematika tentang kehidupan sehari-hari.
2. *Eksplorasi*, Siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, perinterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang oleh guru. Kemudian secara berkelompok siswa berdiskusi tentang masalah yang siswa dibahas.
3. *Penjelasan sosial*, Siswa menyampaikan, membuat model dan membuat rangkuman serta ringkasan hasil pekerjaan bimbingan guru.
4. *Pengambilan tindakan*, Siswa dapat membuat keputusan menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun secara kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

5. Sikap Kerja sama

a. Pengertian Sikap Kerja sama

Kerjasama merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia, karena dengan kerjasama manusia dapat melangsungkan kehidupannya. Menurut Soerjono Soekanto (2006:66) kerjasama merupakan suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok untuk mencapai tujuan tertentu.

Miftahul Huda (2011:24-25) menjelaskan lebih rinci yaitu:

Ketika siswa bekerja sama untuk menyelesaikan suatu tugas kelompok, mereka memberikan dorongan, anjuran, dan informasi pada teman sekelompoknya yang membutuhkan bantuan. Hal ini

berarti dalam kerjasama, siswa yang lebih paham akan memiliki kesadaran untuk menjelaskan kepada teman yang belum paham.

Sikap kerja sama merupakan kegiatan untuk mengetahui perilaku peserta didik pada saat pembelajaran kelompok yang dilakukan untuk pembinaan perilaku sesuai budi pekerti dalam rangka pembentukan karakter peserta didik. Upaya untuk meningkatkan dan menumbuhkan sikap yang diharapkan guru harus memberikan pembiasaan dan pembinaan secara terus menerus seperti menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mengakui kesalahan tidak melemparkan kesalahan kepada anggota kelompok, melaksanakan peraturan kelompok dengan baik, menghormati anggota kelompok dengan cara bicara yang tepat, menunjukkan upaya untuk mengatasi masalah dalam kelompoknya. Oleh karena itu, untuk mengetahui perkembangannya guru harus melakukan penilaian sikap yang dilakukan oleh peserta didik. (Kemendikbud:50)

Anita Lie (2005:28) mengemukakan bahwa kerjasama merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan dalam kelangsungan hidup manusia. Tanpa adanya kerjasama tidak akan ada keluarga, organisasi, ataupun sekolah, khususnya tidak akan ada proses pembelajaran di sekolah. Lebih jauh pendapat Anita Lie dapat diartikan, bahwa tanpa adanya kerjasama siswa, maka proses pembelajaran di sekolah tidak akan berjalan dengan baik dan akhirnya tujuan pembelajaran tidak akan tercapai. Melihat pentingnya kerjasama siswa dalam pembelajaran di kelas maka sikap ini harus dikembangkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerjasama siswa dapat diartikan sebagai sebuah interaksi atau hubungan antara siswa dengan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan yang dinamis yaitu, hubungan yang saling menghargai, saling peduli, saling membantu, dan saling memberikan dorongan sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Tujuan pembelajaran tersebut meliputi

perubahan tingkah laku, penambahan pemahaman, dan penyerapan ilmu pengetahuan.

b. Karakteristik Kerja sama

Slamet Suyanto (2005:15) mengklarifikasi empat elemen dasar dalam sikap kerja sama yaitu:

Adanya saling ketergantungan yang saling menguntungkan pada peserta didik dalam melakukan usaha secara bersama-sama, adanya interaksi langsung diantara peserta didik dalam satu kelompok, masing-masing peserta didik memiliki tanggung jawab untuk bisa menguasai materi yang diajarkan, penggunaan kemampuan interpersonal dan kelompok kecil secara setiap yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Senada dengan Rudyanto (2005:40-42) menyatakan bahwa pencapaian kerja sama menuntut beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh anggota yaitu:

1. Adanya kepentingan yang sama.
2. Di dasari oleh prinsip keadilan.
3. Di landasi oleh sikap saling pengertian.
4. Adanya tujuan yang sama.
5. Saling membantu.
6. Saling melayani.
7. Tanggung jawab.
8. Saling menghargai.
9. Kompromi.

Dari kedua defini di atas dapat disimpulkan bahwa dasar kerja sama adalah adanya saling ketergantungan, adanya interaksi, tanggung jawab dan kepentingan yang sama, yang mana kesemuanya itu dilandasi oleh sikap saling membantu, saling menghargai dan kompromi.

c. Tahapan Kerja sama

Yudha M. Saputra dan Rudyanto (2005:43-44) menyatakan empat tahap kerja sama yaitu:

1. Bekerja sendiri, seseorang memerlukan waktu dan proses belajar mengenal dirinya sendiri meliputi siapa dia, apa potensi yang dimiliki, apa yang mampu dilakukan dan bagaimana kecepatan melakukan sesuatu. Dengan memahami dirinya sendiri, akan membantu penentuan dengan siapa dapat bekerja sama, di bidang apa, beberapa lama dan dalam kondisi yang seperti apa.
2. Mengamati dan mengenal lingkungan, dengan mengenal lingkungan dimana kegiatan kerja sama akan terjadi dapat membantu seseorang dalam menentukan sikap untuk terlibat atau tidak terlibat dengan mengacu pada pemahaman potensi diri.
3. Merasa tertarik dan mengadakan penyesuaian diri, tahap ini merupakan hasil analisis dari dua tahap sebelumnya, ketertarikan seseorang untuk terlibat pada suatu kerja sama perlu disertai dengan upaya penyesuaian yang sangat dibutuhkan karena di dalam kelompok kerja sama terdiri dari orang yang heterogen dalam segala hal.
4. Terbuka untuk memberi dan menerima, orang yang terlihat pada kerja sama harus mau dan mampu untuk saling memberi dan menerima. Sifat egois harus di kikis atau paling tidak dikurangi sehingga proses keterbukaan dapat berlangsung.

d. Langkah-langkah Menumbuhkan Kemampuan Sikap Kerja sama

Untuk mengembangkan kemampuan kerja sama dalam diri peserta didik, guru di sekolah dapat menggunakan beberapa cara atau langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama peserta didik.

Langkah-langkah untuk menumbuhkan kemampuan kerja sama menurut Tadkiroatun Musfiroh dkk (2007:20-22) adalah sebagai berikut:

- a) Mengenalkan permainan yang bersifat kerja sama.
Guru dapat menentukan permainan yang bersifat kerja sama yang melibatkan 4-10 peserta didik. Misalnya estafet, dan menyusun puzzle dengan gambar. Kegiatan bisa dikompetesikan yang paling tepat menyelesaikan permainan adalah kelompok pemenang. Dalam menyelesaikan tugas, tiap-tiap peserta didik dalam masing-masing kelompok harus berinteraksi dan bekerja sama, hal ini juga akan mengurangi egois peserta didik.
- b) Mengenalkan kasih sayang
Melalui kejadian di dalam kelas, guru bisa mengajarkan sikap kasih sayang ini misalnya ketika pada suatu hari ada peserta didik yang tidak masuk kelas, guru menanyakan pada peserta didik tersebut. Jika ada yang mengetahui sakit, maka ajak peserta didik untuk berdoa bersama untuk kesembuhannya. Lalu setelah pulang sekolah, bisa mengajak peserta didik untuk menengoknya sekedar menanyakan keadaan.
- c) Mengajarkan anak untuk berbagi
Biasanya anak suka berbuat apa saja baik di dalam maupun di luar kelas, terutama dalam permainan. Guru bisa berbagi melalui pesan misalnya sebelum kegiatan permainan dimulai, guru dan peserta didik membuat kesepakatan bahwa mereka boleh bermain asal harus tertib dan mematuhi aturan dengan baik.
- d) Mengajarkan kesungguhan hati dalam membantu orang lain
Guru dapat mengenalkan dan mengembangkan rasa kasih sayang melalui sejumlah peristiwa di kelas. Misalnya ketika ada peserta didik yang jatuh, guru langsung mencontohkan untuk menolong.
- e) Mengenalkan sikap gotong royong
Guru dapat mengenalkan sikap gotong royong ini salah satunya dengan cara kerja bakti di sekolah. Beberapa tugas seperti menyapu ruangan, mengelap kaca, membuang sampah. Setelah kegiatan kerja bakti selesai, guru mengapresiasi hasil kerja peserta didik dengan pujian pada semua peserta didik karena sudah menyelesaikan tugasnya masing-masing. Penguatan positif ini akan mendorong peserta didik mau mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

6. Pembelajaran IPS

a. Pengertian Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang pada dasarnya mengemban misi nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia melalui pendidikan berbasis nilai. IPS merupakan mata pelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu agar menjadi warga negara Indonesia yang berakhlak mulia, cerdas dan bertanggung jawab.

Menurut Sardjiyo (2008:112) istilah ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang secara resmi mulai dipergunakan di Indonesia sejak tahun 1975.

IPS adalah istilah Indonesia untuk pengertian *Social Studies*, seperti Amerika. Dalam pengetahuan kemasyarakatan atau pengetahuan sosial kita mengenal beberapa istilah seperti ilmu sosial, studi sosial dan ilmu pengetahuan sosial. Ilmu sosial tekanannya kepada keilmuan yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat atau kehidupan sosial.

Proses pembelajaran dan penilaian dalam mata pelajaran IPS perlu memperhatikan tidak hanya menekankan pada dampak instruksional yang terbatas pada pengembangan aspek-aspek afektif dan psikomotor serta memperoleh dampak pengiringnya saja, tetapi pembelajaran dan pengelolaan kelas harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan produktif untuk memberikan pengalaman belajar kepada siswa melalui keterlibatannya secara proaktif dan interaktif. Keterlibatan tersebut akan mendorong siswa

memiliki pengalaman belajar yang bermakna untuk mengembangkan kehidupan dan perilakunya.

Somantri (Sapriya 2009:9) menyatakan IPS adalah penyederhanaan atau disiplin ilmu-ilmu sosial humaniora serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan.

Menurut Nasution Sumaatmadja (2002:123) bahwa:

IPS adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dan lingkungan alam fisik maupun lingkungan sosialnya yang bahannya di ambil dari berbagai ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi.

Untuk mempelajari IPS di sekolah dasar diperlukan pendekatan yang membuat proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna bagi berbagai pendekatan atau model yang sesuai untuk pokok bahasan yang akan diajarkan, agar pembelajaran tidak menjenuhkan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006:47) merumuskan beberapa tujuan pembelajaran IPS. Mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya.
2. Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan dalam kehidupan sosial.

3. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, di tingkat lokal, nasional dan global.

Tujuan-tujuan pembelajaran diatas harus dipahami oleh guru, khususnya guru sekolah dasar. Karena tujuan pembelajaran ini dapat dijadikan sebagai pijakan sehingga pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam dapat terarah. Dari tujuan pembelajaran diatas semua kegiatan dalam pembelajaran tergambar dari mulai rencana pelaksanaan pembelajaran sampai hasil evaluasi pembelajaran. Selain itu, kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa semuanya tergambar dalam tujuan pembelajaran pembelajaran tersebut. Sehingga tujuan pembelajaran ini jika benar-benar dipahami guru akan mudah dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Jamaludin (2003:37) “Dalam setiap kegiatan pembelajaran, tujuan (baik dalam konsep *goals* maupun *outcomes*) merupakan unsur utama yang harus benar-benar dipahami oleh guru selaku tenaga pengajar (pendidik) dan pengelola kegiatan belajar mengajar”.

c. Ruang Lingkup Pembelajaran IPS

Ruang lingkup pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar menurut KTSP (Depdiknas, 2006:38) meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

1. Manusia, tempat dan lingkungan.
2. Waktu, berkelanjutan dan perubahan.

3. Sistem, sosial dan budaya.
4. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Di masa yang akan datang peserta didik akan menghadapi tantangan berat, karena kehidupan masyarakat selalu mengalami perubahan setiap saat. Oleh karena itu, mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan pemahaman dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

7. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

a. Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan perkiraan atau proyeksi mengenai tindakan apa yang akan dilakukan pada saat melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Menurut Gustafson dan Branch (2002:491), perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang digunakan untuk mengembangkan program pendidikan.

Branch (2002:491) yang menyatakan bahwa “Perencanaan pembelajaran adalah suatu system yang berisis prosedur untuk mengembangkan pendidikan dan pelatihan dengan cara yang konsisten dan reliable”.

Sementara itu, menurut Ibrahim (1993:491), secara garis besar perencanaan pembelajaran mencakup kegiatan merumuskan tujuan apa yang akan dicapai oleh suatu kegiatan, materi apa yang akan disampaikan, bagaimana cara menyampaikannya, alat dan media apa yang akan digunakan, serta cara apa yang dipakai untuk menilai pencapaian tujuan tersebut.

b. Landasan Penyusunan RPP

Landasan dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran adalah peraturan pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 20 yang menjelaskan bahwa “ Perencanaan Proses Pembelajaran meliputi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pembelajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”. Jadi, jelas sekali bunyi pasal tersebut, yang mengharuskan seorang guru membuat perencanaan pembelajaran sebelum melakukan kegiatan pembelajaran.

c. Komponen Pokok Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Menurut Ibrahim (1993:491) ada beberapa komponen pokok

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Identitas mata pelajaran
2. Standar kompetensi
3. Kompetensi dasar
4. Indikator pembelajaran
5. Materi pembelajaran
6. Strategi dan metode pembelajaran
7. Alat, media, dan sumber belajar
8. Prosedur evaluasi dan tindak lanjut.

d. Prinsip Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

1. Spesifik, Penyusunan RPP harus spesifik, yaitu disusun untuk tiap pertemuan. RPP merupakan penjabaran dari silabus, oleh karena itu, RPP harus lebih spesifik, yaitu menyentuh langsung pada pengalaman belajar siswa yang diorganisasi melalui langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan spesifik.
2. Operasional, Penyusunan RPP harus operasional, yaitu mudah diukur dan dapat dilaksanakan. Terutama dalam menyusun indikator, keberhasilan belajar harus benar-benar operasional sehingga mudah untuk dievaluasi berkenaan dengan ketercapaian tujuan pembelajaran.

3. Sistematis, Penyusunan RPP harus sistematis, yaitu dimulai dari menetapkan identitas mata pelajaran sampai menetapkan prosedur evaluasi dan tindak lanjut, semuanya harus berurutan.
4. Langkah pendek (1-3 kali pertemuan), Penyusunan RPP hanya digunakan untuk satu kali pertemuan, atau maksimal untuk tiga kali pertemuan, karena bila lebih dari tiga pertemuan tidak termasuk RPP lagi, melainkan lebih kepada silabus pembelajaran.

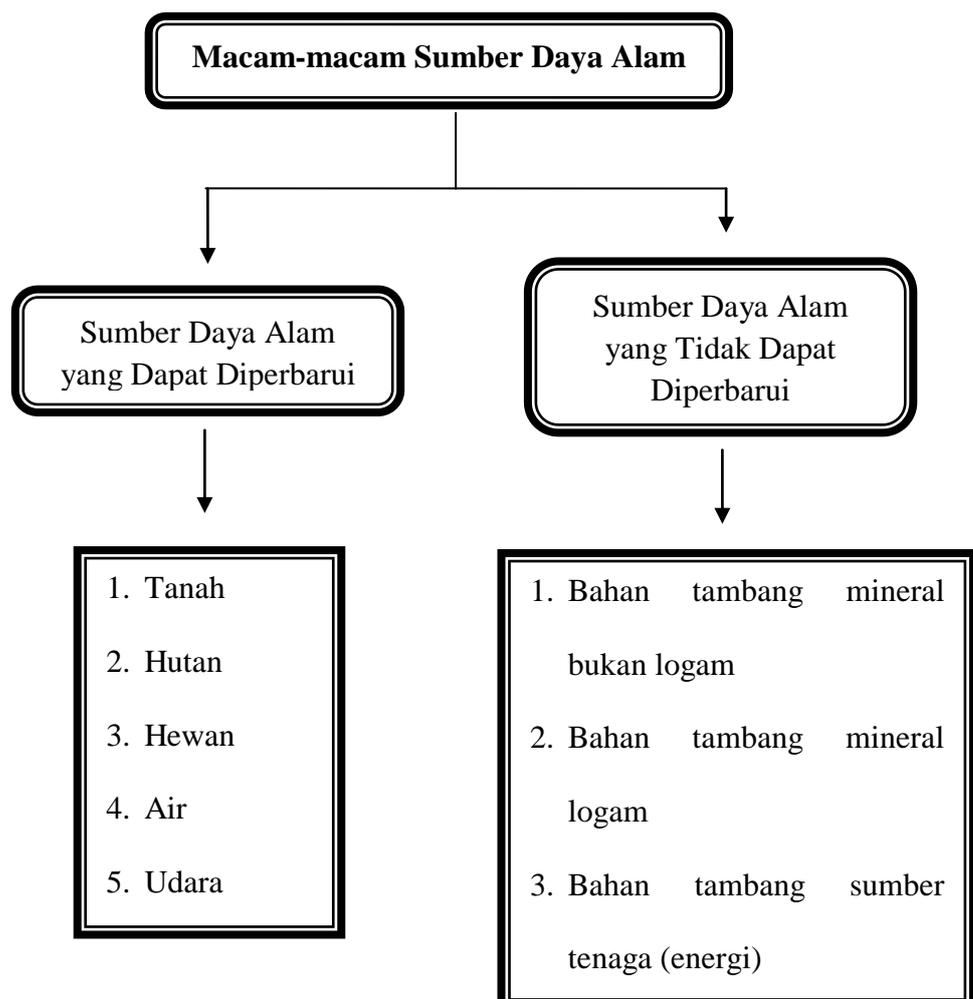
8. Analisis dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti

a. Kedalaman dan Keluasan Materi Macam-macam Sumber Daya

Alam

Kedalaman Materi Macam-macam Sumber Daya alam dapat digambarkan melalui Peta konsep sebagai berikut:

Gambar 2.1



b. Karakteristik Materi

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjabarkan pemetaan standar kompetensi dan kompetensi dasar IPS sekolah dasar khususnya pada materi Macam-macam Sumber Daya Alam semester I sebagai berikut:

Tabel 2.2

Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar tentang Macam-macam Sumber Daya Alam Kelas IV Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami sejarah, kenampakan alam dan keragaman suku bangsa di lingkungan kabupaten/kota dan provinsi.	1.3 Menunjukkan jenis dan persebaran sumber daya alam serta pemanfaatannya untuk kegiatan ekonomi di lingkungan setempat.

Berdasarkan peraturan pemerintah No. 72 tahun 2005 tentang Sumber Daya Alam yang disebut dengan sumber daya alam adalah sumber daya alam yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia.

c. Bahan dan Media Ajar

1. Bahan Ajar

a) Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Menurut Sungkono (2003:1) mengatakan bahwabahan ajar adalah:

Seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang di desain untuk mencapai tujuan pembelajaran. Suatu bahan ajar memuat materi, pesan atau isi mata pelajaran berupa ide, fakta, konsep, prinsip, kaidah atau teori yang tercakup dalam mata pelajaran pelatihan sesuai disiplin ilmu serta informasi lain dalam pembelajaran.

Menurut Gintings (2008:152) mengemukakan bahwa bahan pembelajaran merupakan rangkuman materi yang diajarkan yang lain tersimpan dalam file elektronik baik verbal maupun tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengertian dari bahan ajar adalah desain suatu materi atau isi penelitian yang diwujudkan dalam bentuk benda atau bahan yang dapat digunakan untuk belajar siswa dalam proses pembelajaran dan dapat membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

2. Media Ajar

a) Pengertian Media Ajar

Levie dan Lentz (2005:193) mengemukakan empat fungsi dari media pembelajaran yaitu (a) fungsi atensi, (b) fungsi afektif, (c) fungsi kognitif, (d) fungsi kompensatoris.

Gerlach dan Ely (2002:72) mengatakan bahwa apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Menurut Gagne dan Briggs (2002:185) secara implis mengatakan bahwa:

Media pembelajaran untuk menjadi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk mencapai isi materi pengajaran, yang terdiri antara lain buku, tape recorder, kaset, video camera, televisi dan komputer.

Berdasarkan paparan diatas dapat disimpulkan bahwa media ajar adalah sebagai alat bantu mengajar untuk menyampaikan materi agar pesan pada materi lebih mudah diterima siswa dan menjadikan siswa lebih aktif dan memberikan rancangan dan mempermudah siswa dalam memahami materi yang disampaikan.

b) Media Ajar yang Digunakan

Macam-macam Sumber Daya Alam

Perhatikan gambar di bawah ini! Dalam gambar itu kamu dapat melihat ikan hasil laut di wilayah negara kita. Laut dan kekayaan isinya termasuk sumber daya alam.



Gambar 2.2

Berbagai jenis ikan hasil laut

1. Sumber Daya Alam yang dapat diperbarui

SDA yang dapat diperbarui ialah kekayaan alam yang dapat dimanfaatkan terus-menerus karena dapat tersedia kembali. SDA itu tersedia kembali karena siklus alam maupun karena perkembangbiakan. Contoh: tanah, hutan, hewan, air dan udara.

a) Tanah

Tanah adalah tempat kita semua berpijak. Kita dan mahluk-mahluk hidup lainnya tinggal di atas tanah. Ada banyak sekali jenis tanah. Jenis-jenis tanah itu antara lain tanah vulkanik, tanah humus dan tanah gambut.

Tanah vulkanik, berasal dari endapan abu letusan gunung berapi. Ketika meletus, gunung berapi mengeluarkan abu dan lava. Abu yang dikeluarkan bercampur dengan tanah.

Tanah humus, daun-daunan jatuh ke tanah kemudian membusuk. Setelah membusuk dedaunan itu bercampur dengan tanah.

Tanah gambut, terbentuk dari tumbuh-tumbuhan rawa. Tumbuh-tumbuhan itu membusuk dan tertimbun selama bertahun-tahun. Ciri tanah gambut adalah lunak dan basah.

b) Hutan

Kegunaan hutan antara lain untuk menahan erosi, menyimpan air, menyediakan kayu untuk bahan-bahan bangunan, dan sebagai paru-paru lingkungan.



Gambar 2.3

Hutan diperbarui dengan cara menanam pohon-pohon baru

Hutan merupakan sumber daya alam yang dapat rusak. Hutan dapat rusak dan musnah jika tidak dilestarikan. Apa saja yang membuat hutan rusak dan gundul? Penyebab kerusakan hutan antara lain:

1. Penebangan hutan secara liar.
2. Kebakaran hutan yang terjadi pada musim kemarau.
3. Pembakaran hutan untuk membuat ladang.

c) Hewan

Ada hewan atau binatang liar dan hewan peliharaan. Contoh binatang liar antara lain gajah, harimau, buaya, rusa, beruang dan kancil. Contoh hewan ternak antara lain sapi, kambing, ayam, itik, kelinci dan kerbau.



Gambar 2.4

Ayam kampung hewan ternak. Hewan termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui

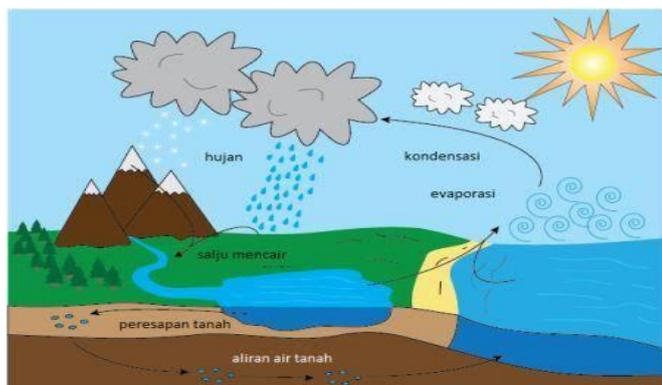
Hewan termasuk sumber daya alam yang dapat diperbarui. Binatang liar bisa berkembang biak sendiri. Ada juga hewan-hewan langka yang sengaja

ditangkarkan. Hewan ternak sengaja di budidayakan. Hewan ternak dipelihara untuk mendapatkan penghasilan. Orang yang memelihara hewan ternak disebut peternak.

d) Air

Semua hidup memerlukan air. Begitu juga kita, manusia. Manusia menggunakan air untuk diminum, mandi, mencuci dan memasak. Kita dapat memperoleh air bersih dari sumur, mata air, air hujan. Selain itu, keperluan sehari-hari masih banyak kegunaan air. Antara lain untuk mengairi sawah, memelihara ikan, sarana transportasi dan pembangkit listrik. Pe,angkit Listrik Tenaga Air sering disingkat PLTA.

Air termasuk sumber daya yang dapat diperbarui. Air mengalami siklus. Perhatikan gambar siklus air berikut ini!



Gambar 2.5

Siklus perubahan Air

2. Sumber Daya Alam yang tidak dapat diperbarui

SDA yang tidak dapat diperbarui ialah sumber daya alam yang dapat habis. Contoh sumber daya alam yang tidak dapat diperbarui adalah bahan tambang. Bahan tambang dibagi dalam tiga kelompok. Ketiga kelompok yaitu adalah sebagai berikut:

1. Bahan tambang mineral logam

Bahan tambang mineral logam adalah bahan tambang yang berwujud bijih. Contohnya bijih besi, nikel, emas, tembaga, timah dan bijih bauksit. Mineral logam dibagi menjadi dua yaitu logam murni dan logam campuran.

Logam murni digunakan dalam kondisi murni tanpa campuran. Contoh emas, timah, seng dan aluminium.



Gambar 2.6

Dua contoh bahan tambang mineral logam

(Batu bara dan Bijih emas)

2. Bahan tambang mineral bukan logam

Bahan tambang mineral bukan logam adalah batu kapur, belerang, pasir, kaolin, asbestos, mika, tanah liat dan intan.

3. Bahan tambang sumber tenaga (energi)

Minyak bumi dan gas adalah bahan tambang sumber energi. Minyak bumi harus diolah terlebih dahulu sebelum digunakan. Ada bermacam-macam produk pengolahan minyak bumi misalnya minyak tanah, solar, pelumas, bensin, bensol dan aspal. Masing-masing produk pengolahan ini mempunyai kegunaan yang berbeda-beda.

Gas alam biasanya terdapat bersama minyak bumi. Gas alam digunakan sebagai bahan pembuat pupuk. Selain itu, gas alam juga digunakan untuk bahan bakar kompor gas. Batu bara dimanfaatkan untuk bahan bakar kereta api, kapal laut dan pembangkit listrik menggunakan batu bara sebagai bahan bakar. Selain itu, batu bara digunakan untuk membuat sutera tiruan, karet tiruan, bensin tiruan, dan sabun.

d. Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran harus dirancang sebaik mungkin agar mendapatkan proses belajar yang mudah dimengerti. Pada pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam meliputi berbagai aspek kehidupan dimasyarakat. Aspek tersebut cukup banyak sekali rinciannya, oleh karena itu guru harus pintar untuk merancang bagaimana para siswa dapat memahami segala materi meskipun itu butuh nalar yang besar. Ketika guru tidak memiliki sebuah rancangan untuk mengajar, maka yang diberikan guru hanya sebuah teori saja, pada pembelajaran IPS juga ada praktek untuk mendukung kegiatan tambahan belajar dengan begitu peserta didik akan mengerti dan bisa mencoba berbagai hal yang mencakup ke dalam materi Macam-macam Sumber Daya Alam.

Beberapa strategi pembelajaran yang akan dilakukan yaitu:

1. Membuat rancangan model pembelajaran Kontekstual untuk proses belajar di kelas dengan materi tentang Macam-macam Sumber Daya Alam.
2. Membuat bahan ajar untuk ditampilkan di depan kelas. Bahan ajar yang akan ditampilkan di depan kelas berupa gambar-gambar Macam-macam Sumber Daya Alam.
3. Menumbuhkan sikap kerja sama siswa ke dalam situasi belajar kelompok.

4. Dengan menggunakan model Kontekstual guru menumbuhkan siswa ke dalam situasi belajar yang menyenangkan seperti belajar dengan mengamati di dalam kelas atau di lingkungan sekolah.

Tujuan dalam strategi pembelajaran ini untuk menyemangati siswa yang terkadang sangat berat untuk memulai suatu pelajaran. Sehingga agar bisa membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

e. Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi pada model pembelajaran Kontekstual dapat dilakukan melalui tes atau kuis yang dilakukan secara individu dan berkelompok. Evaluasi merupakan salah satu kegiatan utama yang harus dilakukan oleh seorang guru dalam kegiatan pembelajaran. dengan penilaian, guru akan mengetahui perkembangan hasil belajar, intelegensi, bakat khusus, minat, hubungan sosial, sikap dan kepribadian peserta didik.

Adapun langkah-langkah pokok dalam penilaian secara umum menurut Muslich (2009:47) terdiri dari:

- a. Perencanaan.
- b. Pengumpulan data.
- c. Verifikasi data.
- d. Analisis data.
- e. Interpretasi data.

Adapun beberapa kegunaan atau tujuan evaluasi belajar yaitu menurut Lehman (200:145)

1. Menilai tingkat penguasaan pengetahuan dan keterampilan.
2. Mengukur peningkatan kemampuan dari waktu ke waktu.

3. Me-rangking siswa berdasarkan pencapaian tujuan belajarnya.
4. Mendiagnosa kesulitan-kesulitan belajar yang di alami siswa.
5. Mengevaluasi efektifitas metode mengajar yang diterapkan.
6. Mengevaluasi efektifitas kursus.
7. Memotivasi peserta didik untuk belajar.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa evaluasi dalam pembelajaran dapat dilakukan melalui tes atau non tes dan bertujuan untuk menilai hasil belajar siswa selama proses pembelajaran berlangsung, sehingga dapat mengetahui tingkat pencapaian yang diperoleh siswa.

Pada peneliti ini teknik penilaian tes yang digunakan oleh peneliti yaitu melalui tes yang berupa tes formatif yang dilaksanakan pada akhir pembelajaran berlangsung dan merupakan hasil belajar siswa secara individu dan kelompok dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Lembar Kerja Kelompok (LKK). Sedangkan pada teknik penilaian non tes peneliti menggunakan penilaian observasi yang dilakukan pada saat pembelajaran berlangsung yang meliputi penilaian sikap.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Santi Maryati (2008) Dalam skripsinya yang berjudul “Penerapan model pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Sumber Daya Alam dan Kegiatan Ekonomi pada pembelajaran IPS”. Bentuk Penelitian Tindakan Kelas terdiri dari 2 siklus. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi atau

pengamatan dan refleksi dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas dan aktivitas pembelajaran IPS agar memperoleh hasil yang optimal.

Jajang Yoga (2010) Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan pendekatan pembelajaran Kontekstual untuk meningkatkan prestasi belajar siswa tentang Pemanfaatan Sumber Daya Alam Pada pembelajaran IPS. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 3 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar yang optimal. Berdasarkan pengamatan dan refleksi yang dilaksanakan, diperoleh data yang menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar yaitu siklus 1 65% siklus 2 70 %.

Sri Nurjulalilah (2011) Dalam penelitiannya yang berjudul “Penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching And Learning* untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi keanekaragaman kenampakan alam dalam pembelajaran IPS” Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus atau tindakan. Setiap tindakan meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi dengan tujuan memperbaiki kualitas pembelajaran agar diperoleh hasil belajar sesuai harapan yang diinginkan guru.

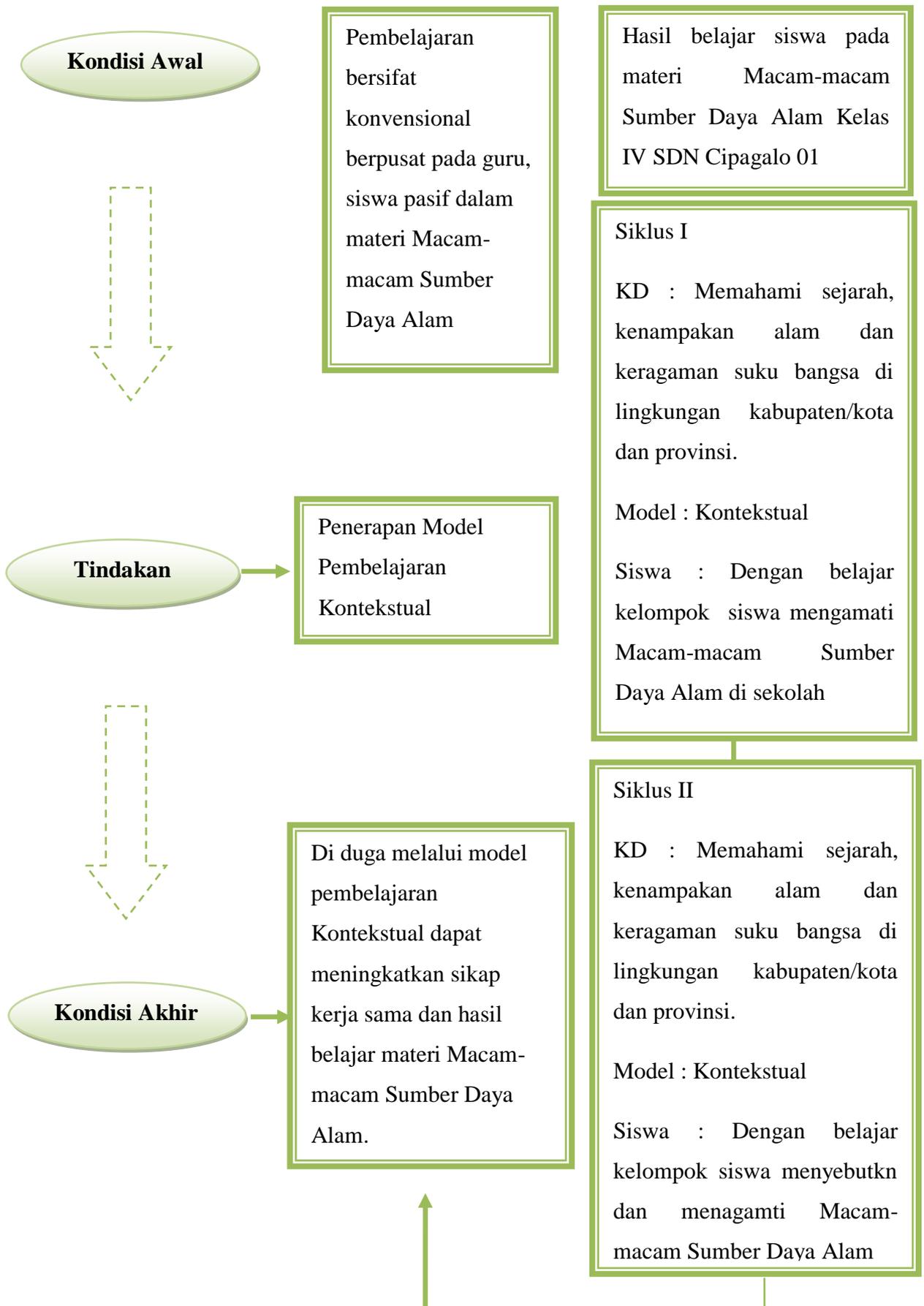
C. Kerangka Pemikiran

Penggunaan model pembelajaran Kontekstual merupakan model yang dapat membuat pembelajaran lebih bermakna khususnya pada pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. Melalui model inilah guru dapat mengaitkan suatu materi IPS dengan kehidupan sehari-hari sehingga siswa dapat merasakan pengalaman langsung.

Sebuah kegiatan akan menyenangkan jika guru dapat melibatkan siswanya dalam proses pembelajaran siswa dibantu guru mempelajari serta mengembangkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran kelompok sehingga siswa menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, melaksanakan peraturan kelompok dengan baik, menghormati anggota kelompok dengan cara bicara yang tepat, menunjukkan upaya untuk mengatasi masalah dalam kelompoknya dengan itu pembelajaran akan lebih bermakna. Hal ini sesuai dengan pendapat Ratna Willis Dahar (1996).

Kerangka berfikir Menurut Willis Dahar (2008:5)

Gambar 2.7



D. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakannya adalah Penggunaan Model Pembelajaran Kontekstual dapat meningkatkan sikap kerja sama dan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran IPS tentang Macam-macam Sumber Daya Alam di kelas IV SD Negeri Cipagalo 01 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung.

Adapun hipotesis tindakan dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Jika pelaksanaan pembelajaran tentang Macam-macam Sumber Daya Alam sesuai dengan skenario model pembelajaran Kontekstual maka sikap kerja sama dan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung dapat meningkat.
2. Sikap kerja sama kelas IV SD Negeri Cipagalo 01 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung tentang Macam-macam Sumber Daya Alam di duga meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran Kontekstual.
3. Hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Cipagalo 01 Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung tentang Macam-macam Sumber Daya Alam Alam di duga meningkat dengan diterapkannya model pembelajaran Kontekstual.